

KONTRIBUSI REMITAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN WONOGIRI

Umi Barokah

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis UNS

ABSTRACT

This research aims to understanding the amount of remittance and its contribution toward the income farm households at Wonogiri regency. The result analysis shows that remittance up to Rp 1.331.984 or 12,43 % total income farm household.

Kata kunci : *remittance, income house hold*

PENDAHULUAN

Permasalahan penduduk yang dominan di Indonesia adalah jumlahnya sangat besar (tahun 2005 sebanyak 241.973.879 jiwa sebagai peringkat ke 4 dunia). Di pihak lain, luas lahan pertanian terus berkurang. Selama periode 1999 – 2002 telah terjadi pengurangan lahan sawah seluas 563.159 hektar atau rata-rata .187.720 hektar per tahun. Dua hal yang kontradiktif tersebut menyebabkan tekanan penduduk terhadap luas lahan akan semakin berat. Pada tahun 1989 beban lahan pertanian sebesar 17.010 orang per km² menjadi 22.9794 orang per km² pada tahun 2005. Hal ini berdampak besar pada sektor pertanian.

Antara tahun 1993 – 2003 rata-rata luas lahan pertanian turun dari 0,8 hektar menjadi 0,72 hektar. Khususnya di Jawa, rata-rata luas lahan pertanian turun dari 0,47 hektar menjadi 0,38 hektar. Akibatnya jumlah petani gurem yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar meningkat 2,17 % per tahun dan jumlahnya mencapai 13,3 juta rumah tangga pada tahun 2003. Sempitnya lahan pertanian menyebabkan pengusahaan tidak efisien sehingga pendapatan yang diperoleh dari usahatani rendah.

Sementara itu daerah perkotaan memiliki daya tarik berupa potensi kemudahan dan kesempatan kerja beragam yang dapat diharapkan sebagai sumber pendapatan. Menghadapi hal tersebut, menurut Mantra (1995) mereka mengambil jalan tengah kompromi yaitu mengadakan mobilitas non permanen.

Kabupaten Wonogiri terkenal dengan daerahnya yang tandus, berupa pegunungan berbatu gamping. Lingkungan fisik yang seperti ini kurang dapat dipakai sebagai gantungan hidup penduduknya terutama untuk usaha pertanian. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rumah adalah anggota

rumah tangga petani tersebut pergi meninggalkan desa untuk sementara waktu bekerja mencari tambahan penghasilan di kota-kota besar. Pilihan ini sangat dimungkinkan karena tersedianya sarana angkutan yang memadai, sehingga mereka dapat melakukan perjalanan pergi dan pulang dari desa ke kota setiap waktu. Pada waktu pulang mengunjungi keluarga, mereka mengirim sebagian penghasilannya untuk keluarganya di desa (remitan) sebagai bentuk dari tanggung jawab dan ikatan kekeluargaan yang kuat dengan daerah asal.

Dari latar belakang tersebut, perlu diteliti lebih lanjut mengenai : (1) Bagaimana karakteristik rumah tangga petani pelaku migrasi ? (2) Bagaimana deskripsi pekerjaan migran di perantauan ? (3) Berapa besarnya remitan baik kiriman uang maupun kiriman barang ? dan (4) Berapa besarnya kontribusi remitan terhadap pendapatan rumah tangga petani ?

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan memfokuskan pada kontribusi remitan yang diperoleh dari migrasi non permanen terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kabupaten Wonogiri dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan banyak rumah tangga petani yang melakukan migrasi non permanen. Penentuan lokasi kecamatan dengan pertimbangan kecamatan yang penduduk boro terbesar yaitu kecamatan Nguntoronadi sebanyak 7.739 orang (6,78 % dari total penduduk boro di Kabupaten Wonogiri). Dengan kriteria yang sama dipilih tiga desa yaitu Desa Bumiharjo, Pondoksari dan Gebang. Subyek penelitian ini adalah rumah tangga petani yang minimal salah satu anggotanya melaksanakan migrasi non permanen. Jumlah responden migran non permanen sirkuler sebanyak 30 rumah tangga

petani yang berasal dari tiga desa masing-masing 10 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Rumah Tangga Pelaku Migrasi

Sampel penelitian sebanyak 30 rumah tangga petani dan kebanyakan dari mereka merupakan keluarga inti yaitu hanya terdiri dari suami istri dan anak. Dengan pertimbangan fungsi domestiknya dalam rumah tangga, hanya 3 % dari seluruh istri petani yang melakukan migrasi non permanen. Pelaku migrasi terbanyak adalah mereka yang masih berstatus anak yaitu sebanyak 33 orang, atau dengan kata lain 58 % dari anak petani sampel melakukan migrasi sirkuler. Hal ini disebabkan karena rata-rata

umurnya masih muda (25,2 tahun), tingkat pendidikan yang lebih tinggi (10,5 tahun) juga dikarenakan mereka tidak ingin lagi bekerja di sektor pertanian dan ingin menambah pengalaman berdasarkan cerita dari migran pendahulunya. Tidak ada satupun dari responden yang melakukan migrasi karena alasan tidak mempunyai lahan, karena rata-rata penguasaan lahan rumah tangga petani sampel lebih dari 3.500 meter persegi. Ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam di daerah penelitian memang dirasakan tidak dapat diharapkan lagi sebagai sumber penghasilan. Hal ini dikarenakan selain merupakan daerah yang tandus yang mengandalkan sawah tadah hujan juga merupakan daerah genangan waduk Gajah Mungkur.

Tabel 1. Karakteristik Migran menurut Statusnya dalam Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

No	Status dalam RT	Suami	Istri	Anak	Anggota Rumah Tangga lain
1	Pelaku Migrasi				
	▪ Jumlah (orang)	3	1	33	1
	▪ Proporsi (%)	10 %	3 %	58 %	25 %
2	Rata-rata Umur (tahun)	41,7	50	25,2	20
3	Rata-rata Pendidikan (Tahun)	6	6	10,5	9
4	Jumlah migran menurut Jenis Pekerjaan				
	1. Buruh Pabrik	1		18	
	2. Tukang				
	3. Dagang	2		4	
	4. Pembantu Rumah Tangga		1	5	1
	5. Jasa			4	
				2	
4	Rata-rata luas lahan sawah (m2)	5000	3500	5138	3500
5	Rata-rata luas lahan tegal (m2)	-	-	3667	-

Sumber data : Analisi Data Primer

Di lihat dari sisi daerah asal, fenomena migrasi non permanen di Kecamatan Nguntoronadi merupakan

katub pengaman yang sangat baik dalam mensikapi keterbatasan sumber daya di daerah. Semakin banyak tenaga kerja

yang bekerja di luar daerah, semakin banyak remitan yang bisa diharapkan dan dialokasikan untuk kebutuhan di daerah asal. Keberadaan migran pendahulu (baik itu teman, saudara maupun tetangga) terbukti mampu menarik kuat penduduk yang masih di desa untuk mengikuti jejaknya.

Dari tabel 2 terlihat bahwa konsep keruangan sudah tidak lagi menjadi batas bagi penduduk terpencil, terbukti dari Kecamatan Nguntoronadi yang melakukan migrasi tersebar dengan tujuan Jakarta (65,3 %), Bogor (10,5 %), Bandung (5,3 %), Solo (13,2 %), Surabaya (2,7 %) dan Bali (2,7 %). Falsafah jawa *mangan ora mangan sing penting ngumpul* sepertinya mulai ditinggalkan, karena untuk dapat makan ternyata hanya dapat dipenuhi kalau ke luar daerah. Kemajuan teknologi dan kemudahan berkomunikasi baik melalui telepon maupun *hand phone* turut andil dalam menumbangkan falsafah ini.

Dilihat dari sisi daerah tujuan, secara teoritis fenomena migrasi non permanen tidak menimbulkan masalah pengangguran di perkotaan. Minimnya pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki membuat mereka tidak mempunyai banyak pilihan sehingga pekerjaan yang ditekuni mayoritas

pekerjaan informal dengan upah yang rendah. Diantaranya sebagai buruh pabrik (50 %), pembantu rumah tangga (15,8 %), tukang (15,8 %), dagang (13,2 %) dan jasa (5,2 %). Jika dilihat dari riwayat pekerjaannya, mereka telah menekuni pekerjaan mereka cukup lama, yaitu sekitar 39,5 % nya dengan masa kerja lebih dari lima tahun.. Ini menunjukkan bahwa mobilitas pekerjaan juga rendah (86,8 % tidak pernah ganti pekerjaan) dengan alasan yang sama, yaitu kurangnya *skill*.

B. Pendapatan Rumah Tangga Petani

1. Pendapatan usahatani

Meskipun merupakan daerah tandus, rumah tangga petani tetap mengusahakan sawah dan tegal yang dimiliki. Rata-rata pengusahaan sawah seluas 4.903 meter persegi dengan pola tanam (1) Padi – padi – palawija sebanyak 3 % ; (2) Padi – palawija - bera sebanyak 14 % dan (3) padi – padi – bera sebanyak 83 %. Sedangkan pola tanam untuk lahan tegal adalah (1) padi – palawija - bera sebanyak 12,5 % , (2) palawija – palawija – bera sebanyak 75 % dan (3) lainnya sebanyak 12,5

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Dan Pendapatan Usahatani Oleh Rumah Tangga Petani Pelaku Migrasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

Uraian		Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Sawah	MT I	4.253.333	1.761.765	2.491.568
	MT II	4.339.800	1.677.948	2.661.852
	MT III	1.470.000	30.100	1.439.900
	Jumlah	10.063.133	3.469.813	6.593.320
Tegal	MT I	560.833	185.630	375.203
	MT II	289.333	134.563	154.770
	MT III	0	0	0
	Jumlah	850.167	320.193	529.974
Ternak		12.060.500	9.797.231	2.263.269
Jumlah		22.973.800	13.587.237	9.386.563

Sumber data : Analisis Data Primer

Komponen biaya di sawah dan tegal terdiri dari benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain. Ternak yang diusahakan oleh rumah tangga petani adalah sapi dan kambing. Komponen biaya untuk ternak hanya untuk membeli pakan saja. Ternak ini dipelihara sebagai tabungan penduduk dan sebagai sumber pendapatan.

Data dari lapangan menunjukkan bahwa kecenderungannya rumah tangga petani hanya menyisihkan sekitar 17 % (MT I) dan hanya 1 % (MT II dan MT III) dari hasil panennya untuk dikonsumsi sendiri, sedangkan sisanya dijual.

2. Remitan

Besarnya remitan yang diterima oleh rumah tangga petani berasal dari semua pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga petani yang bekerja di luar usahatani (sawah, tegal dan ternak ataupun sebagai buruh tani) dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan di desa asal. Letak desa yang terpencil dengan sarana perekonomian yang terbatas mengharuskan mereka untuk ke luar daerah jika ingin bekerja di luar usahatani.

Tabel 3. Rata-Rata Kiriman Uang yang diterima oleh Rumah Tangga Petani Pelaku Migrasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

Jenis Pekerjaan	Uang Yang Dikirim	Cara pengiriman (%)			
		Bawa Sendiri	Titip	Wesel	DII
1. Buruh pabrik	653.947	50	12,5	5	32,5
2. Tukang	1.208.333	47	16	21	16
3. Dagang	971.105	87,5	0	0	12,5
4. Pembantu RT	725.000	67	0	0	33
5. Jasa	875.000	67	33	0	0
Rata-rata	886.677	55	12	8	25

Sumber data : Analisis Data Primer

Terlihat bahwa kiriman uang terbesar dikirim oleh mereka yang bekerja sebagai tukang yaitu sebesar Rp 1.208.333. Keahlian tukang kayu semakin langka di kota besar sehingga upah yang diterima lebih besar. Profesi buruh pabrik memberikan kiriman uang yang terkecil. Kemungkinannya hal ini disebabkan kecilnya modal yang digunakan untuk berjualan jamu, bakso dan roti, sehingga kurang mampu bersaing dengan mereka yang modalnya lebih besar.

Mengenai cara pengiriman remitan, biasanya migran pulang ke desa sambil membawa sebagian pendapatannya di rantau untuk membantu kebutuhan keluarga di desa (55 %). Minimal mereka pulang ketika hari raya 'Idul fitri serta ketika ada hajatan saudara ataupun kegiatan sosial yang ada di desa. Jasa pos dan wesel kurang disukai oleh migran

dalam mengirimkan pendapatannya (hanya 8 %), hal ini dikarenakan letak desa yang terpencil dan susah dijangkau oleh jasa pos dan telekomunikasi.

Disamping berupa uang, migran juga menyisihkan sebagian pendapatannya dalam bentuk barang untuk digunakan keluarga di desa. Kebutuhan elektronik seperti televisi, radio dan VCD merupakan barang-barang yang diminati migran. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan barang-barang tersebut anggota keluarga yang ada di desa dapat menikmati hiburan dan mengikuti perkembangan informasi yang terjadi di luar daerah.

Tabel 4. Rata-Rata Nilai Barang yang diterima oleh Rumah Tangga Petani Pelaku Migrasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

Jenis Pekerjaan	Rata-ratas nilai dari masing-masing jenis barang (Rupiah)							Jumlah
	TV	Radio	VCD	Tape recorder	HP	Kipas Angin	Perkakas dapur	
1. Buruh pabrik	644.737	21.053	39.474	84.211	63.158	7.895	18.421	878.947
2. Tukang	0	0	0	80.000	160.000	0	0	240.000
3. Dagang	875.000	0	0	0	0	150.000	0	1.025.000
4. PRT	0	0	41.667	0	0	0	29.167	70.833
5. Jasa	0	0	6.944	0	0	0	4.861	11.806
Rata-rata	303.947	4.211	17.617	32.842	44.632	31.579	10.490	445.317

Sumber data : Analisis Data Primer

Selain itu, untuk memudahkan komunikasi migran dengan keluarga di desa mereka mengalokasikan remitannya untuk membeli *hand phone*. Dengan adanya *hand*

phone ini pesan lebih mudah disampaikan tanpa harus pulang ke desa sehingga frekwensi pulang ke desa menjadi semakin jarang.

Tabel 5. Rata-rata Remitan yang diterima oleh Rumah Tangga Petani Pelaku Migrasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

Jenis Pekerjaan	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Remitan (Rp)
1. Buruh pabrik	15.134.737	13.601.843	1.532.894
2. Tukang	15.980.000	14.531.427	1.448.333
3. Dagang	11.204.000	9.207.895	1.996.105
4. Pembantu Rumah Tangga	4.900.000	4.104.167	795.833
5. Jasa	19.500.000	18.613.194	886.806
Rata-rata	13.343.747	12.011.753	1.331.994

Sumber data : Analisis Data Primer

Untuk menghitung remitan dengan mengurangi penerimaan dengan biaya-biaya di daerah perantauan. Penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan upah yang diterima dengan periode aktif mereka bekerja. Mayoritas migran atau sebanyak 95 % dari mereka bekerja sepanjang tahun. Variasi jenis upah yang diterima oleh migran diantaranya upah harian * (13,16 %), mingguan (13,16 %) dan bulanan (73,68 %).

Dari tabel diatas terlihat bahwa mereka yang menjalankan usaha dagang mengirim remitan yang paling besar yaitu Rp 1.996.105 per tahun dengan rincian Rp 971.105 berupa uang *cash* dan ditambah dengan kiriman barang yang berupa televisi dan kipas angin.

3. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Secara rinci pendapatan rumah tangga petani seperti tercantum pada Tabel 6. Terlihat bahwa meskipun merupakan daerah yang tandus, pendapatan dari usahatani masih merupakan sumber pendapatan utama yang menyumbang 87,57 % terhadap pendapatan total.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Pelaku Migrasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

No	Sumber Pendapatan	Nilai	Prosentase
1	Usahatani	9.386.562	87,57
	a. Sawah	6.593.320	61,51
	b. Tegal	529.973	4,94
	c. Ternak	2.263.269	21,12
2	Remitan	1.331.984	12,43
	a. Kiriman uang	886.667	8,27
	b. Kiriman Barang	445.317	4,15
	Jumlah	10.718.546	100,00

Sumber data : Analisi Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa remitan yang diterima oleh rumah tangga petani mencapai 12,43 % dari pendapatan total. Ini menandakan bahwa

kepergian anggota rumah tangga petani ke kota berdampak positif bagi desanya. Secara terperinci alokasi remitan adalah untuk kebutuhan seperti tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Alokasi Remitan Bagi Rumah Tangga Petani Pelaku Migrasi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006

No	Jenis Alokasi	Rata-rata (Rp)	%
1	Usahatani sawah dan tegal	223775	31,11
2	Peternakan	64.395	9,20
3	Konsumsi Pangan	76.316	10,90
4	Konsumsi non pangan	162.626	23,23
5	Kegiatan Sosial	56.974	8,14
6	Renovasi rumah	43.368	6,20
7	Investasi	0	0,00
8	Tabungan	68.108	9,47
9	Kesehatan	118.333	1,33
10	Uang saku untuk adik	36.667	0,41
	Jumlah	26.600.000	100,00

Sumber data : Analisi Data Primer

Kiriman uang lebih banyak digunakan untuk usahatani sawah dan tegal, diantaranya untuk membeli alat-alat pertanian (16,26 %), membayar tenaga kerja luar (35,54 %) serta untuk membeli sarana produksi pertanian (36,98 %). Remitan tersebut juga digunakan untuk membeli pakan atau diinvestasikan dengan membeli kambing yang diharapkan mampu menambah pendapatan keluarga pada tahun-tahun berikutnya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Kondisi geografis Kabupaten Wonogiri yang tandus dan gersang memberikan pendapatan usahatani yang rendah bagi rumah tangga petani, yaitu Rp 9.386.562 / tahun. Pendapatan ini belum mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Mensikapi hal ini, banyak anggota rumah tangga petani (terutama anak-anaknya) merantau ke luar daerah.

Karena pendidikan dan ketrampilan yang dikuasai masih minim, maka pekerjaan yang dijalani di perantauan lebih mengandalkan pada kekuatan fisik semata.

Hasil kerja di perantauan terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp .1331.984 per tahun. Sebagai bukti tanggung jawab terhadap desa, mereka yang bekerja di kota minimal sekali dalam setahun mengirimkan hasil kerja mereka demi kemajuan desanya baik berupa uang (8,27 %) maupun barang (4,15%). Kiriman uang dapat digunakan untuk meringankan biaya usahatani, konsumsi pangan dan non pangan. Kiriman barang dapat dimanfaatkan oleh keluarga di desa sehingga lebih mudah mengikuti perkembangan jaman dengan menikmati sajian dari TV / radio.

2. Saran

1. Upaya yang ditempuh rumah tangga petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan melakukan kerja di luar kota merupakan langkah yang rasional. Akan lebih baik jika mereka bekerja di kota dengan ketrampilan dan pendidikan formal yang lebih tinggi sehingga pendapatan yang dapat dialokasikan untuk desanya juga semakin besar.
2. Pemerintah daerah setempat (Kecamatan Nguntoronadi) dapat menekan laju penduduk yang migrasi ke luar kota dengan :
 - a. Memanfaatkan potensi daerahnya yang 46,27 % merupakan daerah
 - genangan waduk sebagai sumber pendapatan.
 - b. Lebih menggalakkan peternakan karena ketersediaan pakan melimpah, kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk dan terbukti memberikan pendapatan yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Kistantini, 2007 . *Mobilitas Tenaga Kerja ke Malaysia dan Pengaruh Remitan Terhadap Ekonomi Keluarga . Kasus di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali*. Skripsi Fakultas Geografi UMS . Surakarta.
- Mantra, 1992. *Teori dan Metodologi Studi Kependudukan* . Pusat Antar Universitas . UGM . Yogyakarta .
- Mantra, 1995. *Mobilitas Penduduk dan Urbanisasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM . Yogyakarta .
- Nugroho, dkk, 2004 . *Kajian kemampuan sektor informal dalam menciptakan keterkaitan antara desa dan kota. Studi kasus : DT II Kotamadya Surabaya* . <http://www.fp.brawijaya>
- Hidayat , Z . *Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Peningkatan Status Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan (Studi Kasus di Ketiga Desa Sampel Kabupaten Wonogiri)*. <http://www.digilib.ui>.
- Singarimbun , 1989 . *Metode Penelitian Survey* . LP3ES . Yogyakarta
- Todaro .1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga* . Erlangga . Jakarta.